

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU PETANI TERHADAP RISIKO PRODUKSI BUNGA MELATI PUTIH (*Jasminum sambac* L.) DI DESA DEPOK

FACTORS INFLUENCING FARMERS' BEHAVIOR ON PRODUCTION RISKS OF WHITE JASMINE (*Jasminum sambac* L.) IN DEPOK VILLAGE

Jezycha Aprilia¹¹, Damara Dinda Nirmalasari Zebua²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

ABSTRACT

This study aims to determine the factors that influence farmers' behavior towards the risk of white jasmine flower production. The sampling technique used was simple random sampling with a total sample of 30 white jasmine flower growers. This research was conducted in Depok Village, Kandeman District, Batang Regency, which is an area that produces the highest white jasmine flower production in Central Java. Data analysis technique used was multiple linear regression analysis. The results showed that together all independent variables influenced farmers' behavior towards the risk of white jasmine flower production with an F calculated value of 14,593 > F table value of 2,60. However, based on the results of the t test (partial test), the factors that influence farmer behavior towards the risk of white jasmine flower production are the age factor with t count 3,983 > t table (2,064), the length of education factor with t count -3,931 > t table (2,064), the total factor of farmer family members with a t count value -4,029 > t table (2,064) and a factor of farming experience with a t count value -7,494 > t table (2,064), while the land area factor does not partially affect farmer behavior on the risk of white jasmine flower production because the t value is 1,866 < t table (2,064). The coefficient of determination (R^2) is 0,752, meaning that 75,2% of changes in the independent variables affect changes in the dependent variable, while the rest are influenced by other factors not discussed in this study.

Keywords: White Jasmine, Farmer's Behavior, Depok Village

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 30 petani bunga melati putih. Penelitian ini dilakukan di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang yang merupakan daerah penghasil produksi bunga melati putih tertinggi di Jawa Tengah. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama seluruh variabel independen memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih dengan nilai F hitung sebesar 14,593 > nilai F tabel yaitu 2,60. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji t (uji parsial), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih adalah faktor umur dengan nilai t hitung 3,983 > t tabel (2,064), faktor lama pendidikan dengan nilai t hitung -3,931 > t tabel (2,064), faktor total anggota keluarga petani dengan nilai t hitung -4,029 > t tabel (2,064) dan faktor pengalaman usahatani dengan nilai t hitung -7,494 > t tabel (2,064), sedangkan faktor luas lahan secara parsial tidak memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih karena nilai t hitungnya 1,866 < t tabel (2,064). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,752, artinya 75,2% perubahan variabel independen berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Melati Putih, Perilaku Petani, Desa Depok

¹¹ Correspondence author: Jezycha Aprilia. Email: 522018049@student.uksw.edu

PENDAHULUAN

Tanaman hias merupakan salah satu tanaman hortikultura yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Tanaman hias memiliki nilai estetika dengan menciptakan kesegaran, keindahan, kesejukan yang berefek juga pada kondisi lingkungan. Nilai estetika yang dimiliki oleh tanaman hias ialah keindahan pada bentuk, warna bunga serta kerangka pada tanaman (Setiawan, 2018). Salah satu tanaman hias yang diminati ialah bunga melati putih (*Jasminum sambac* L.) yang dijuluki sebagai “Puspa Bangsa”. Melati putih merupakan tanaman asli dari Sri Lanka yang penyebarannya sudah masuk ke negara Filipina, China, India dan Indonesia. Tanaman ini dapat ditanam di depan rumah sebagai pagar sehingga dijuluki melati pagar. Bunga melati putih dapat tumbuh pada kondisi tanah yang gembur serta subur (Anggraini *et al.*, 2021). Menurut Lesmana *et al.*, (2018), melati putih tumbuh dan banyak dijumpai di daerah tropis mulai dari daerah dataran tinggi hingga ke daerah dataran rendah. Simamora & Nadapdap (2021) menambahkan bahwa kondisi iklim di Indonesia sangat mendukung untuk pertumbuhan tanaman hias termasuk bunga melati putih.

Melati putih dibutuhkan dalam berbagai aspek, antara lain untuk bahan baku parfum, kosmetik, teh, sabun, *lotion*, obat tradisional, penghias ruangan, bunga tabur dan pelengkap dalam upacara adat. Melati putih memiliki potensi untuk menjadi salah satu pemeran penting dalam mencukupi permintaan dunia, sehingga hal tersebut dapat dijadikan peluang dalam meningkatkan daya saing pada ekspor melati putih yang mendorong melati putih untuk unggul dan Indonesia dapat dipilih oleh negara importir dibandingkan dengan negara importir melati putih lainnya. Hal tersebut melatarbelakangi petani membudidayakan melati putih melihat prospek melati putih yang dibutuhkan di pasaran. Melati putih memiliki

nilai ekonomis yang tinggi dikarenakan melati putih dapat diperdagangkan dalam bentuk bunga segar. Melati putih memiliki potensi yang besar ke depannya sebagai usaha agribisnis yang memiliki keuntungan yang besar jika dikelola secara maksimal. Namun, dalam menjalankan usahatani melati putih pastinya banyak tantangan dan rintangan yang harus dihadapi oleh petani.

Ada berbagai risiko yang harus dihadapi oleh petani seperti risiko harga, risiko kecelakaan kerja, risiko teknologi, risiko tindakan lain dan termasuk salah satunya ialah risiko produksi. Dalam mengambil keputusan, dibutuhkan sikap dan tindakan petani yang bijak sehingga usahatani melati putihnya dapat berjalan dengan baik. Risiko produksi terjadi disebabkan oleh beberapa sumber dan hal ini dapat memicu kerugian bagi petani sehingga perlunya mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih guna menentukan langkah yang tepat dalam menjalankan usahatani bunga melati putih. Perilaku merupakan tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga hal ini memengaruhi berbagai aspek pada pola berpikir dalam menjalankan usahatani demi memenuhi kebutuhan petani sehari-hari (Mulya & Batubara, 2019).

Perilaku petani diklasifikasikan menjadi 3 antara lain: 1) *risk lover* ($0 < K(s) < 0,4$) yaitu petani yang menyukai adanya risiko. Petani tersebut jika sedang berada dalam keadaan dimana harus memilih keputusan, maka petani pasti akan memilih untuk mengambil kesempatan yang ada agar memiliki peluang untuk mendapatkan keuntungan daripada hanya berpikir untuk melindungi diri sendiri dari adanya kemungkinan terjadinya kerugian yang pastinya berdampak pada usahatani yang sedang dijalankannya; 2) *risk neutral* ($0,4 \leq K(s) < 1,2$) yaitu petani yang bersikap netral terhadap risiko sehingga petani memilih untuk mengambil

langkah tetapi dalam cakupan yang tidak besar dikarenakan petani belum memiliki keberanian mengambil langkah tersebut. Selain itu, petani yang tergolong *risk neutral* memiliki sikap yang rasional terhadap risiko yang membuat petani tersebut memiliki pemikiran bahwa dalam menjalankan usahatani pasti ada peluang untuk mendapatkan kerugian maupun keuntungan; dan 3) *risk averter* ($1,2 \leq K(s) < 2,0$) yaitu petani yang menghindari risiko. Petani yang berperilaku *risk averter* merupakan petani yang takut menghadapi risiko dan membuat petani lebih menyukai adanya perencanaan sehingga petani merasa lebih aman dalam menjalankan usahatannya tanpa harus merasakan adanya kekhawatiran (Moscardi & De Janvry, 1977). Kurniati (2015) mengungkapkan bahwa terdapat faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani

dalam berusahatani, yaitu umur petani, pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga dan luas lahan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih. Selain itu, di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang belum ditemukan penelitian yang meneliti tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi bunga melati putih sehingga hal ini juga mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang pada bulan September 2021-April 2022.

Tabel 1. Data Produksi Bunga Melati Putih di Jawa Tengah Tahun 2019-2020

No	Kabupaten	Produksi Melati (Kg/Ha)	
		2019	2020
1.	Purbalingga	21.523	171.223
2.	Pemalang	2.176.724	4.024.860
3.	Pekalongan	2.020.290	431.321
4.	Batang	14.341.789	16.484.927
5.	Tegal	3.142.270	2.452.674

Sumber: Badan Pusat Statistik Diolah, 2023

Dari Tabel 1 di atas, diketahui bahwa sentra produksi bunga melati putih di Jawa Tengah berada di beberapa daerah yaitu Purbalingga, Pemalang, Pekalongan, Batang dan Tegal. Kabupaten Batang merupakan penghasil produksi bunga melati putih tertinggi di antara 4 kabupaten lain yaitu pada tahun 2019 dengan total produksi 14.341.789 kg/ha dan pada tahun 2020 sebesar 16.484.927 kg/ha, sehingga hal ini melatarbelakangi pemilihan lokasi penelitian di Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang.

Populasi dalam penelitian ini ialah petani yang menanam bunga melati putih di Desa

Depok sejumlah 120 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *simple random sampling* dan diambil sebanyak 30 petani. Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer bersumber dari responden yang merupakan petani bunga melati putih yang diperoleh dengan teknik wawancara menggunakan kuesioner.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda menggunakan program SPSS *version 25* untuk melihat koefisien determinasi (R^2) yaitu seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, uji simultan (uji F) untuk melihat apakah seluruh

variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dan uji parsial (uji t) untuk melihat pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen dengan kepercayaan 95% (0,05%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Batang memiliki 15 kecamatan yaitu Limpung, Pecallungan, Bandar, Batang, Blado, Grinsing, Kandeman, Banyuputih, Reban, Subah, Tersono, Tulis, Bawang, Warungasem dan Wonotunggal. Kecamatan Kandeman memiliki 13 desa yaitu Desa Botolambat, Desa Juragan, Desa Karanggeneng, Desa Ujungnegoro, Desa Wonokerso, Desa Karanganom, Desa Cempereng, Desa Tragung, Desa Depok, Desa Lawangaji, Desa Bakalan, Desa Kandeman dan Desa Tegalsari. Desa Depok merupakan salah satu sentra produksi bunga melati putih dengan luas wilayah 701,06 hektare (ha), terdiri dari

lahan kering sebanyak 252.925 ha dan 44.135 ha lahan basah (BPS Kabupaten Batang, 2017). Desa Depok mempunyai 1 gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) yang bernama Tani Barokah yang terbagi atas 2 kelompok yakni 7 kelompok tani padi dan 6 kelompok tani hortikultura. Secara geografis, letak wilayah Desa Depok, Kecamatan Kandeman, Kabupaten Batang berbatasan dengan:

- Sebelah utara : Laut Jawa
 - Sebelah selatan : Desa Tegalsari
 - Sebelah barat : Desa Klidang Lor/Klidang Wetan
 - Sebelah timur: Desa Ujungnegoro
- Menurut Gandhis & Zebua (2023), kelembapan udara di Desa Depok, Kecamatan Kandeman,

Kabupaten Batang ialah 20%. Suhu di Desa Depok di antara 24°C- 33 °C.

1.2 Gambaran Umum Responden

1.2.1 Umur

Tabel 2. Umur Petani

Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
18-25	1	3,33
26-33	1	3,33
34-41	1	3
42-49	6	20
50-57	16	53,33
58-65	5	16,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diketahui bahwa umur petani bunga melati putih didominasi oleh petani berumur 50-57 tahun. Menurut Andrianingsih & Asih (2021) umur produktif ialah jika seseorang berada direntang

umur 15-64 tahun, sehingga dapat diketahui bahwa dari 30 petani sebagai besar (53,3%) berada direntang umur yang dikategorikan sebagai umur yang produktif.

1.2.2 Lama Pendidikan

Tabel 3. Lama Pendidikan

Lama Pendidikan (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
SD	12	40
SMP	9	30
SMA	8	26,67
Perguruan Tinggi	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 3 di atas, diketahui bahwa lama pendidikan petani bunga melati putih rata-rata didominasi oleh petani yang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Menurut Musrah (2016), pendidikan yang ditempuh oleh petani masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan sifat serta perilaku yang masih mendarah daging dari nenek moyang

yaitu pendidikan bukanlah sesuatu yang sangat penting. Bagian yang terpenting adalah dapat bertahan hidup, tetapi seiring berjalannya waktu persepsi tersebut sudah mulai pudar dan didukung oleh gencarnya pemerintah mensosialisasikan program pendidikan 9 tahun yang membuat rata-rata pendidikan petani mulai meningkat.

1.2.3 Total Anggota Keluarga Petani

Tabel 4. Total Anggota Keluarga Petani

Total Anggota Keluarga Petani (orang)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
2	3	10
3	7	23,33
4	10	33,33
5	5	16,67
6	4	13,33
7	1	3,33
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diketahui bahwa total anggota keluarga petani bunga melati putih rata-rata didominasi oleh 4 orang. Menurut Purwanti (2007), di satu pihak keluarga yang anggotanya banyak merupakan beban bagi kepala keluarga untuk memenuhi segala macam

kebutuhan dikarenakan semakin banyak anggota keluarga maka biaya hidup yang harus dikeluarkan juga semakin besar. Namun, di lain pihak, anggota keluarga merupakan aset yang dapat turut mengelola usahatani.

1.2.4 Pengalaman Usahatani

Tabel 5. Pengalaman Usahatani

Pengalaman Usahatani (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
3-11	3	10
12-20	4	13,33
21-29	12	40
30-38	6	20
39-47	3	10
48-56	2	6,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diketahui bahwa pengalaman usahatani petani bunga melati putih rata-rata didominasi oleh petani yang memiliki pengalaman selama 21-29 tahun. Menurut Tahyudin, *et al.*, (2020), rata-rata masyarakat bekerja sebagai petani dikarenakan

pekerjaan tersebut sudah turun-temurun sehingga masyarakat sudah mulai bertani pada umur yang masih tergolong muda. Hal ini yang membuat pengalaman usahatani petani terbilang cukup lama.

1.2.5 Luas lahan

Tabel 6. Luas Lahan

Luas Lahan (ha)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
< 0,5	22	73,33
0,5-1	3	10
> 1	5	16,67
Total	30	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Menurut Hernanto (1996), pengelompokkan luas lahan petani terbagi atas 3 kategori yaitu, petani berlahan sempit jika memiliki luas lahan < 0,5 ha, petani berlahan sedang jika memiliki luas lahan 0,5-1 ha dan petani berlahan luas jika petani memiliki luas lahan > 1 ha. Berdasarkan Tabel 6 di atas, diketahui bahwa luas lahan petani bunga melati putih didominasi oleh petani yang memiliki luas lahan < 0,5 ha. Menurut Maramba (2018), lahan

adalah salah satu faktor yang menentukan tinggi dan rendahnya produksi, sehingga semakin luas lahan yang digunakan untuk berusahatani, maka semakin besar peluang menghasilkan produksi yang hasilnya juga besar.

1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani terhadap Risiko Produksi Bunga Melati Putih

Tabel 7. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Petani terhadap Risiko Bunga Melati Putih

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	1.300	.231		5.637
	X1	.020	.005	.673	3.983
	X2	-.041	.010	-.436	-3.931
	X3	-.091	.023	-.432	-4.029
	X4	-.030	.004	-1.335	-7.494
	X5	-.115	.061	-.199	-1.866

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keterangan:

R^2 = 0,752

F hitung = 14,953

F tabel = 2,60

* = Signifikan

ns = Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 7 di atas, persamaan regresi yang diperoleh yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$K(s) = 1,300 + 0,020 X_1 - 0,041 X_2 - 0,091 X_3 - 0,030 X_4 - 0,115 X_5$$

Keterangan:

Y = perilaku petani

a = nilai konstanta

b = nilai koefisien regresi

e = error

X1 = umur

X2 = lama pendidikan

X3 = total anggota keluarga petani

X4 = pengalaman usahatani

X5 = luas lahan

Berdasarkan persamaan analisis regresi linear berganda di atas, diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 1,300 menunjukkan besarnya nilai perilaku petani jika variabel umur, lama pendidikan, total anggota keluarga petani, pengalaman usahatani dan luas lahan dianggap

konstan. Nilai koefisien regresi umur (X1) sebesar 0,020 yang berarti jika umur mengalami kenaikan satu satuan, maka perilaku petani akan mengalami kenaikan sebesar 0,020 dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi lama pendidikan

(X2) sebesar -0,041, artinya jika lama pendidikan mengalami penurunan sebesar 0,041, maka perilaku petani akan mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi total anggota keluarga petani (X3) sebesar -0,091 yang berarti jika total anggota keluarga petani mengalami penurunan sebesar 0,091 maka perilaku petani mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi pengalaman usahatani (X4) sebesar -0,030, artinya jika

pengalaman usahatani mengalami penurunan sebesar 0,030, maka perilaku petani akan mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan. Nilai koefisien regresi luas lahan (X5) sebesar -0,015 yang berarti jika luas lahan mengalami penurunan sebesar 0,015, maka perilaku petani akan mengalami kenaikan satu satuan dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

1.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8. Analisis Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.867 ^a	0,752	0,701	0,1492

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Menurut Mardiatmoko (2020), analisis koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk mengetahui sumbangan pengaruh variabel independen. Dalam penelitian ini ada 5 variabel independen yakni umur, lama pendidikan, total anggota keluarga petani, pengalaman usahatani dan luas lahan dan satu variabel dependen yaitu perilaku petani. Nilai R^2 yang dihasilkan ialah 0,752 sesuai dengan Tabel 8. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen sebesar

75,2%, jika hasilnya semakin mendekati 100% maka penelitian dianggap semakin baik. Dalam penelitian ini, 75,2% perubahan variabel independen yakni umur, lama pendidikan, total anggota keluarga petani, pengalaman usahatani dan luas lahan berpengaruh terhadap perubahan variabel dependen yaitu perilaku petani, sedangkan sisanya ialah 24,8% dipengaruhi faktor yang lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

1.3.2 Uji Simultan (Uji F)

Tabel 9. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.624	5	.325	14.593	.000 ^b
	Residual	.534	24	.022		
	Total	2.159	29			

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yang meliputi umur, lama pendidikan, total anggota keluarga petani, pengalaman usahatani dan luas lahan secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen yaitu perilaku petani dengan membandingkan rata-rata kuadrat regresi dengan rata-rata kuadrat residu. Selang kepercayaan yang digunakan ialah 95% ($\alpha = 0,05$). Dari hasil Tabel 9 di atas, diketahui nilai F hitung sebesar $14,593 >$ nilai F tabel sebesar 2,60. Berdasarkan perhitungan nilai F hitung $14,593 > 2,60$ dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh yang terjadi antara umur, lama pendidikan, total anggota keluarga petani, pengalaman usahatani dan luas lahan secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel perilaku petani.

1.3.3 Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan t tabel sebesar 2,064 dan selang kepercayaan yang digunakan ialah 95% ($\alpha = 0,05$).

Menurut Indardi (2018), adapun hipotesis yang digunakan untuk menghitung nilai signifikan t dengan rumus:

- H0 diterima dan H1 ditolak apabila nilai sig. $> 0,05$ dan t hitung $<$ t tabel
- H0 ditolak dan H1 diterima apabila nilai sig. $< 0,05$ dan t hitung $>$ t tabel

H0 = Tidak terdapat pengaruh variabel independen yaitu umur, lama pendidikan, total anggota keluarga

petani, pengalaman usahatani dan luas lahan terhadap variabel dependen yaitu perilaku petani.

H1 = Terdapat pengaruh variabel independen yaitu umur, lama pendidikan, total anggota

keluarga

petani, pengalaman usahatani dan luas lahan terhadap variabel dependen yaitu perilaku petani.

a. Pengaruh Umur (X1) terhadap Perilaku Petani (Y)

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan SPSS *version* 25 yang dapat dilihat di Tabel 7, variabel umur berpengaruh positif dengan nilai t hitung sebesar $3,983 > 2,064$ dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$. Hal ini berarti umur berpengaruh secara parsial terhadap perilaku petani. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima. Sejalan dengan penelitian sebelumnya Handayani *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa petani yang berada pada umur produktif memiliki kemampuan yang masih dapat digali dan ditingkatkan. Menurut Abdullah (2011), semakin tua umur petani maka akan semakin berani mengambil risiko hal ini dikarenakan faktor psikis petani yang semakin mapan terhadap segala risiko dan ketidakpastian dalam mengusahakan usahatani sehingga petani merasa dapat menghadapi segala risiko yang akan dihadapi ke depannya dalam berusaha.

b. Pengaruh Lama Pendidikan (X2) terhadap Perilaku Petani (Y)

Pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai t hitung bernilai negatif dengan nilai sebesar $-3,931 > 2,064$ t tabel dengan nilai signifikan $0,001 < 0,05$, artinya H0 ditolak dan H1 diterima. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, lama pendidikan berpengaruh terhadap perilaku petani. Hasil nilai t hitung bernilai negatif sehingga dapat diketahui bahwa petani yang memiliki pendidikan rendah berani mengambil risiko produksi hal ini dikarenakan rata-rata petani berasal dari keluarga yang juga berprofesi sebagai petani bunga melati putih sehingga meskipun pendidikan petani di Desa Depok rendah tetapi petani tersebut sudah dididik oleh

orang tua ataupun keluarga petani yang lebih dahulu berusahatani sehingga petani mampu dan berani mengambil risiko dikarenakan petani sudah mengetahui berbagai konsekuensi dan cara penanggulangan yang tepat dalam berusahatani bunga melati putih.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Lawalata (2017) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka petani akan semakin berani menanggung risiko. Hal ini karena dengan adanya pendidikan, maka petani dapat lebih mudah menerima inovasi yang baru dan jika petani memiliki pendidikan yang lebih tinggi, petani akan lebih mudah menerima hal yang baru yang pastinya berefek pada taraf hidup yang lebih baik. Selain itu, menurut Mardiah *et al.*, (2019), semakin lama petani memiliki pengalaman bertani maka akan memacu peningkatan pada perilaku petani.

c. Pengaruh Total Anggota Keluarga Petani (X3) terhadap Perilaku Petani (Y)

Diketahui pada Tabel 7 nilai t hitung bernilai negatif sebesar $-4,209 > 2,064$ t tabel dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa secara parsial, total anggota keluarga petani berpengaruh terhadap perilaku petani. Hasil nilai t hitung bernilai negatif sehingga dapat diketahui bahwa petani yang memiliki total anggota keluarga yang sedikit berani mengambil risiko produksi hal ini dikarenakan biaya hidup petani tergolong kecil dan tidak banyak karena anggota keluarga yang ditanggung biaya hidupnya juga lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang memiliki banyak anggota keluarga. Pada penelitian ini sebanyak 33,33% petani memiliki keluarga sebanyak 4 orang.

Hal ini tidak sejalan dengan Juarini *et al.*, (2002), yang menyatakan bahwa total anggota keluarga berpengaruh terhadap perilaku petani dikarenakan total anggota keluarga berpengaruh erat dengan ketersediaan tenaga

untuk bekerja. Menurut Prasetyoningrum *et al.*, (2016) pendapatan rumah tangga petani dipengaruhi oleh anggota keluarga khususnya anggota keluarga yang bekerja.

d. Pengaruh Pengalaman Usahatani (X4) terhadap Perilaku Petani (Y)

Pada Tabel 7 diketahui nilai t hitung bernilai negatif sebesar $-7,194 > 2,064$ t tabel dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$, artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh secara parsial terhadap perilaku petani. Hasil nilai t hitung bernilai negatif sehingga dapat diketahui bahwa petani yang memiliki pengalaman usahatani yang singkat berani mengambil risiko produksi, hal ini dikarenakan petani dengan pengalaman singkat/ belum lama memiliki jiwa yang semangat dan rasa keinginan tahanan untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya sehingga dapat dijadikan pelajaran dan bekal dalam perjalanan berusahatani yang akan dijalani ke depan.

Hal ini tidak sejalan dengan Mardianah *et al.*, (2022), yang menyatakan bahwa semakin lama pengalaman petani, maka dapat mendorong peningkatan perilaku petani dalam pertanian. Selain itu, Junaedi (2019) menambahkan bahwa semakin lama petani membudidayakan suatu komoditas maka berefek pula pada pengalaman petani yakni pengalaman berharga petani semakin banyak sehingga jika dihadapkan pada permasalahan maka petani mampu menyelesaikan permasalahan tersebut.

e. Pengaruh Luas Lahan (X5) terhadap Perilaku Petani (Y)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai t hitung bernilai negatif sebesar $-1866 < 2,064$ t tabel dengan signifikansi $0,074 > 0,05$ yang berarti variabel luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, dikarenakan petani

kesulitan dalam mencari tenaga panen bunga melati putih dan tengkulak sudah menentukan jumlah hasil panen yang wajib disetorkan yang membuat petani akan panen sesuai dengan jumlah hasil panen yang akan dibeli oleh tengkulak. Hal ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya dalam Chaerani (2019) yang menyatakan bahwa dengan luas lahan yang semakin besar, maka hasil yang didapatkan juga semakin banyak.

KESIMPULAN

Secara simultan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku petani terhadap risiko produksi melati putih di Desa Depok, Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang ialah umur, lama pendidikan, total anggota keluarga, pengalaman usahatani dan luas lahan. Secara parsial umur, lama pendidikan, total anggota keluarga, pengalaman usahatani berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani, sedangkan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini disokong oleh Pembantu Rektor V Divisi Biro Penelitian dan Publikasi Universitas Kristen Satya Wacana yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W. Gusmiarty. 2011. Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Padi Sawah di Desa Puasana Kecamatan Aminggedo Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Sosek*, 25(9): 100-109.
- Andrianingsih, Very & Dessy N., L., Asih. 2021. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Tembakau Di Desa Palongan. *Jurnal Pertanian Cemara*, 18(2): 55-62.
- Anggraini, Risa, G. H. Selaras & S., Fuadiyah. 2021. *Comparison Of The Transpiration Rate Between Begonia (Begonia Sp.) And White Jasmine (Jasminum Sambac L.) Using The Water Vapor Collection Method*. Prosiding Seminar Nasional Bio 2021: Makassar pp.673-678.
- BPS Kab.Batang. 2017. *Kecamatan Kandeman Dalam Angka 2017*. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.
- BPS Kab.Batang 2023. *Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Tengah (tangkai), 2019 dan 2020*. Batang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang.
- Chaerani, Dang Sri. 2019. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Terhadap Pendapatan Usahatani Jagung Manis Anggota Gabungan Kelompok Tani Tunas Muda Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *Jurnal Embrio*, 11(2): 23-44.
- Gandhis, S., S. & Zebua, Damara Dinda N. 2023. Sumber dan Risiko Produksi Bunga Melati Putih di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *Jurnal Ziraah'ah*, 1(2): 21-32.
- Handayani, Dwi, K., Dedy & Haeniati. 2020. Perilaku Petani Dalam Penerapan Good Handling Practices (GHP) Pada Komoditas Padi Sawah Di Desa Sidomulyo Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(3): 471-482.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Junaedi, Dicky. 2019. Perilaku Petani Terhadap Pengelolaan Pelepah Pada Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeisguineensis* Jacq) Di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat. *Skripsi*. Program Studi Penyuluhan Perkebunan Persisi. Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.
- Kurniati, Dewi. 2015. Perilaku Petani terhadap Risiko Usahatani Kedelai di Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 4(4): 32-

- 36.
- Lawalata, Marfin. 2017. Risiko Usahatani Bawang Merah Di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agrica*, 10(2): 56-73.
- Lesmana, Indra, D., Nurdiana & T., Siswancipto. 2018. Pengaruh Berbagai Zat Pengatur Tumbuh Alami dan Asal Stek Batang terhadap Pertumbuhan Vegetatif Bibit Melati Putih. "(Jasminum Sambac (L.) W. Ait.). *Jagros : Jurnal Agroteknologi dan Sains (Journal of Agrotechnology Science)*, 2(2): 80-98.
- Maramba, Umbu. 2018. Pengaruh Karakteristik terhadap Pendapatan Petani Jagung di Kabupaten Sumba Timur (Studi Kasus: Desa Kiritana, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(2): 94–101.
- Mardiah, S., Hajjah, T., Dalmiyatun & S., Satmoko. 2019. Perilaku Petani Kopi Kelompok Tani Makarti Utomo Di Dusun Genting Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2): 218-233.
- Mardianah, T., Setiyowati & E., Ernawati. 2022. Minat Dan Perilaku Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik Di Tidore Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 22(2): 206–214.
- Mardiatmoko, Gun. 2020. Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3): 333–42.
- Mulya, Tri & M., M., Batubara. 2019. Perilaku Petani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Cabai Merah (Capsicum annum L .) di Desa Kepahyang. *Societa*, 8(2): 121–128.
- Musrah, Erlin. 2016. Persepsi Keluarga Petani Mengenai Pendidikan Di Desa Lalabata Riaja Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2): 1–6.
- Prasetyoningrum, Fajar, E., S., Rahayu & S., Marwanti. 2017. Analisis Pola Konsumsi Rumah Tangga Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan. *Agric*, 28(1): 41-54.
- Purwanti, Rini. 2007. Pendapatan Petani Dataran Tinggi Sub Das Malino (Studi Kasus: Kelurahan Gantarang, Kabupaten Gowa). *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 4 (3): 257–69.
- Simamora, Liska & H., J., Nadapdap. 2021. Daya Saing dan Potensi Ekspor Melati Putih Segar (Jasminum Sambaac) Indonesia. *Jurnal Agrica*, 14(2): 183–94.
- Tahyudin, R., Hartono & O., Anwarudin. 2020. Perilaku Petani Dalam Mereduksi Penggunaan Pestisida Kimia Pada Budidaya Bawang Merah." *Jurnal Kommunity Online*, 1(1): 21–30.